

## ABSTRAK

Miargas merupakan pulau terdepan utara Indonesia. Pulau ini masuk dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud. Sebagai pulau terpencil yang jauh dari kota-kota di kabupaten, provinsi maupun negara, Miargas sangat terisolasi dan tertinggal. Realitas ini terjadi sebagai akibat dari reproduksi nalar kolonial yang berlangsung jauh setelah dekolonisasi Hindia Belanda. Sebagai bagian dari gugusan pulau-pulau Nusa Utara, Miargas merupakan suatu wilayah berkarakter maritim yang oleh kebijakan pembangunan yang berorientasi ke daratan, yang sudah berlangsung sejak masa kolonial menjadi pulau yang senantiasa terpuk.

Ada ambivalensi di Miargas. Hasrat dan permusuhan terhadap “Mindanao”, Filipina Selatan yang ada dalam imajinasi mereka, juga hasrat dan resistensi terhadap Indonesia, negara tempat Miargas menjadi bagian sahnya. Hal ini membuat Miargas menjadi ruang *liminal*, tempat hasrat dan resistensi berlangsung secara terus-menerus. Dalam ruang liminal ini, masyarakat Miargas ada sebagai *in-between citizenship*, warga negara “antara”.

Di Miargas negara Indonesia hadir dengan ideologi NKRI yang hegemonik yang membentuk realitas geo-politik dan kultural tertentu. Kehadiran negara dengan agenda ideologi “menjaga keutuhan NKRI” di pulau ini ini harus berkontestasi dengan dengan dua institusi sosial besar lainnya yakni agama dan adat. Terjadi mekanisme perebutan status sebagai insitusi yang legitimate penentu identitas. Berbagai upaya negara untuk menghegemoni institusi di luar dirinya tidak dapat secara total, sebab senantiasa ada ruang-ruang otonom yang diciptakan melalui berbagai mekanisme yang mungkin dilakukan oleh institusi-institusi di luar negara tersebut. Demikian juga dengan warga Miargas sesempit apapun ruang otonom akibat hegemoni negara, namun ruang itu tetap ada di sana.